

**GURU PROFESIONAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM  
(Telaah Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam  
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh**

**AHMAD JALIL**  
**NIM: 20100113022**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Jalil

NIM : 20100113022

Tempat/Tgl. Lahir : Telle, 15 September 1995

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan/S1

Alamat : Jl. Tinumbu Lr.165C

Judul : Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 22 Februari 2018

Penyusun,

**Ahmad Jalil**

**NIM: 20100113022**

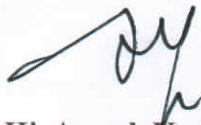
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Ahmad Jalil NIM: 20100113022**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi dengan judul: **“Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits Rasulullah saw”**. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Samata, 22 Februari 2018

Pembimbing I



**Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A**  
**NIP: 19640725 200003 2 001**

Pembimbing II



**Idah Suwaida, S.Ag, M.H.I**  
**NIP: 19700715 199903 2 002**

## PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul “Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits Rasulullah saw)” yang disusun oleh saudara Ahmad Jalil, NIM: 20100113022 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 27 Agustus 2018 M. bertepatan dengan 16 Dzulhijjah 1439 H. dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 27 Agustus 2018 M  
16 Dzulhijjah 1439 H

### DEWAN PENGUJI

<b>Ketua</b>	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
<b>Sekretaris</b>	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
<b>Munaqisy I</b>	: Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.	(.....)
<b>Munaqisy II</b>	: Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.	(.....)
<b>Pembimbing I</b>	: Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.	(.....)
<b>Pembimbing II</b>	: Idah Suaidah, S.Ag, M.H.I.	(.....)

Disahkan oleh :  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar, A

  
4 Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.  
/ NIP:19730120200312 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ  
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ.

*Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah swt., yang telah menciptakan manusia dan alam seisinya untuk makhluk-Nya serta mengajari manusia tentang al-Qur'an dan kandungannya, yang dengan akal pikiran sebagai potensi dasar bagi manusia untuk menimbang sesuatu itu baik atau buruk, menciptakan hati nurani sebagai pengontrol dalam tindak tanduk, yang telah menciptakan fisik dalam sebagus- bagusnya rupa untuk mengekspresikan amal ibadah kita kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Sang Maha Kuasa pemberi hidayah, yang semua jiwa dalam genggamannya. Sholawat beserta salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Muhammad saw., serta para sahabatnya yang telah membebaskan umat manusia dari lembah kemusyrikan dan kejahiliyahan menuju alam yang penuh nilai-nilai tauhid dan bertaburan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Melalui tulisan ini pula, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada orang tua tercinta, serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing dan memotivasi penyusun selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penyusun senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt., mengasihi, melimpahkan rezeki-Nya dan mengampuni dosanya. Aamiin.

Penyusun menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penyusun patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda tercinta H. M. Sain. M, A.Ma. dan Ibunda tercinta Hj. St. Aisyah yang telah tulus dan ikhlas mendoakan setiap langkah penulis serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si., dan Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S. selaku Rektor dan mantan Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II dan III.
3. Dr. H. Muhammad Amri Lc., M.Ag. dan alm. Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag., selaku Dekan dan mantan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
4. Dr. Nuryamin, M.Ag., dan Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag. selaku mantan Ketua dan mantan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. H. Erwin Hafid, Lc. M.Th.I, M.Ed., dan Usman, S.Ag, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Dr. Saprin, M.Pd.I. selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan nasehat, arahan dan bimbingan selama kuliah.
7. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A. dan Ida Suaidah, S.Ag, M.H.I. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai taraf penyelesaian.
8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin beserta seluruh staf yang bertugas

9. Para Dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkret memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
10. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 khususnya PAI 1,2 yang selalu *mensupport*.
11. Teman seperjuangan yang selalu sama-sama melewati segala proses dalam bimbingan skripsi selama ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penyusun selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt., serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Samata, 22 Februari 2018  
Penyusun

**Ahmad Jalil**  
**NIM: 20100113022**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Judul .....	9
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>15</b>
A. Konsep Guru Profesional .....	15
B. Konsep Pendidikan Islam .....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Jenis Penelitian .....	44
B. Pendekatan Penelitian .....	44
C. Sumber Data .....	44
D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data .....	45



<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Guru Profesional dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	47
B. Karakteristik Guru Profesional dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis .....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Implikasi Penelitian.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

### 2. *Vokal*

Vokal bahasa arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>Fathah dan Ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh: - كَيْفَ

هَوَّلَ -

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ... اِ... اِى	<i>Fathah dan alif/ya</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh: مَاتَ, رَمَى, قِيلَ, يَمُوتُ -

### 4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: **فَالْوَضْءُ الْأَطْفَالُ** : *raudāh al-aṭfāl*

### **5. *Syaddah (Tasydid)***

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh : **رَبَّنَا** : *rabbānā*

**نَزَّلَ** : *nazzala*

### **6. *Kata Sandang***

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar.

Contoh : **الْشَّمْسُ, الزَّلْزَلَةُ** :

### **7. *Hamzah***

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa tulisan alif.

Contoh: **تَأْمُرُونَ, أَمَرْتُ**

### **8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia***

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau yang sering ditulis dalam bahasa Indonesia atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari kata al-Qur'ān), Alhamdulillah dan munaqasyah.

#### **9. *Lafz al-Jalalah* (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

#### **10. *Huruf Kapital***

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman PUEBI. Huruf kapital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan huruf pertama pada penulisan kalimat.

## ABSTRAK

**Nama : Ahmad Jalil**

**NIM : 20100113022**

**Judul : Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah).**

---

Penelitian ini membahas tentang Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw). Mengingat guru sebagai tenaga pendidik sangat diperlukan karena besarnya pengaruh guru terhadap perkembangan anak dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidik. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kompetensi profesional yang matang. Kenyataan sekarang ini banyak ditemukan guru yang jauh dari standar yang ditentukan, tidak mempunyai kompetensi profesional dan kepribadian yang baik. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin meneliti : 1) Konsep Guru Profesional dalam perspektif Pendidikan Islam, 2) Karakteristik Guru Profesional dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadis.

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yang difokuskan dan diperoleh pada penelusuran dan penelaah serta bahan pustaka lainnya. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data adalah deskriptif, interpretative, analitis, dan pengambilan kesimpulan berbentuk tulisan dan catatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep guru profesional dalam perspektif pendidikan Islam berdasarkan pada kriteria-kriteria guru sebagai pengabdian dan keahlian yaitu memiliki kompetensi personal religius, kompetensi sosial religius, dan kompetensi profesional religius. Guru profesional mempunyai makna ahli, tanggungjawab dan kesejawatan. (2) karakteristik guru profesional perspektif al-Qur'an dan al-Hadis. Yaitu memiliki beberapa karakter: ikhlas artinya melaksanakan tugasnya semata-mata karena Allah swt, bertakwa artinya menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, berlimu merupakan suatu yang wajib dalam pandangan Islam, sabar merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam proses pembelajaran, dan bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya.

Implikasi pada penelitian ini adalah dengan memiliki beberapa kompetensi, maka tugas seorang guru akan berdampak baik terhadap dirinya menjadi seorang guru yang profesional dan seorang guru harus memiliki sifa-sifat yang tepuji agar menjadi contoh yang baik terhadap anak didiknya.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Guru merupakan seorang yang memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan, sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik generasi bangsa, guru dituntut untuk memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas profesinya. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.<sup>1</sup>

Realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan baik sekolah yang ada di kampung maupun di kota besar, terjadi ketimpangan dalam hal penerapan dan fungsi profesional seorang guru. Dan dapat dilihat bahwa begitu banyak guru-guru yang mengajar dengan bidang yang berbeda dalam hal ini melanggar undang-undang yang berkaitan langsung dengan guru profesional. Contoh yang nampak seperti guru lulusan peternakan mengajar ilmu teknologi karena bisa jadi mereka mempunyai *softskill* yang handal dalam bidang itu, tapi secara tidak langsung ini sudah keluar dari orientasi atau fungsional dari guru profesional.

---

<sup>1</sup>Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet.I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2.

Guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik..<sup>2</sup>

Guru membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>3</sup> Hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam QS *al-Baqarah*. /2:31 sebagai berikut ;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."<sup>4</sup>

Allah swt. mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkan mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi oleh Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api,

<sup>2</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), h.156.

<sup>3</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, h.156.

<sup>4</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinerji Pustaka Indonesia, 2012), h. 104.



fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman Allah, *Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya*.<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa Allah mengajarkan serta memberikan potensi kepada manusia untuk mengetahui nama-nama benda beserta fungsinya. Jelas bahwa manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Karena tanpa pendidikan hidup manusia akan tidak teratur. Hal ini terbukti dengan pendidikan Nabi Adam yang diterima langsung dari Allah. Manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Karena tanpa pendidikan hidup manusia akan tidak teratur bahkan bisa merusak sistem kehidupan di dunia. Pendidikan adalah sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan. Di antara kesembilan aspek tersebut satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan. Karena aspek tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu sistem. Oleh para ulama dari firman Allah, *Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya*.<sup>6</sup>

Dilihat dari segi historis tentang eksistensi manusia dengan Tuhan, dapat diambil kesimpulan bahwa kata pendidik keduanya sangatlah berbeda. Allah swt. sebagai pendidik yang mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya

---

<sup>5</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 145-146.

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 145-146.

sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.

Pada ayat lain Allah berfirman dalam QS al-'Alaq./96: 4-5, Sebagai berikut ;

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>7</sup>

Kata (القلم) *al-qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti pemotong ujung sesuatu. Kata *qalam* berarti hasil dari penggunaan alat-alat tersebut yakni tulisan. Makna tersebut dikuatkan oleh firman Allah dalam QS al-Qalam/68:1 yakni firmanNya: *Nun* demi *qalam* dan apa yang mereka tulis. Dari segi masa turunnya kedua kata *qalam* tersebut berkaitan erat bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushaf tidak demikian.<sup>8</sup>

Pada ayat di atas dinamai *ihtibāk* maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud sudah disebut pada kalimat yang lain. Pada ayat 4, kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat tanpa pena tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutkan pena. Dengan demikian, kedua ayat diatas berarti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui

<sup>7</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya* , h. 1079.

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 401.

manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas, kedua ayat tersebut menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt. dalam mengajarkan manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah '*ilmu Ladunni*'. Dan juga guru merupakan seorang yang diutus oleh Allah untuk mendelegasikan tugas mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah.

Dalam pendidikan Islam, istilah pendidik (guru) disebut dengan beberapa istilah seperti *muaddib*, *murabbi*, dan *mu'allim*. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.<sup>10</sup>

Guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>11</sup>

Kompetensi Pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan

<sup>9</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 401.

<sup>10</sup>Jalaluddin as-Suyuthi *Jami'al-Ahadits* Juz.2 ( t.p, t.th.), h. 88

<sup>11</sup>Undang-undang Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan Nasional.

mengajar. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara profesional.<sup>12</sup>

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam untuk bahan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menguasai materi, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang mampan, dan dapat memberikan contoh yang kontekstual.<sup>13</sup>

Kompetensi sosial yaitu suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki guru terkait dengan hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Dengan memiliki kompetensi sosial ini. Seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain.<sup>14</sup>

Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru dituntut untuk mengaplikasikan empat kompetensi guru yang dimilikinya, yakni pedagogik, personal, profesional dan sosial. Profesional berkaitan dengan kemampuan yang mengharuskan guru untuk menguasai keterampilan sesuai profesinya, sebagai seorang profesional, tentu saja guru harus benar-benar menguasai tugasnya dan tidak amatir dalam menjalankan tugas profesinya.

Seseorang dikatakan ahli, tentu dia mempunyai kompetensi dalam bidang yang ia kuasai. Guru profesional juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi kepribadian, profesionalisme. Kompetensi kepribadian memuat

---

<sup>12</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 110.

<sup>13</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, h. 112.

<sup>14</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, h. 112.

berbagai kemampuan yang harus dimiliki, seperti berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, dan melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Sedangkan kompetensi profesionalisme adalah guru harus mengetahui dan melaksanakan dua point yaitu landasan pendidikan dan menyusun program pengajaran.<sup>15</sup>

Peran guru sebagai pelaksana kegiatan pendidikan tentu harus didukung oleh seperangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional. Hal ini perlu ditekankan, mengingat banyak orang yang berprofesi sebagai guru tapi tidak bertindak dan berakhlak layaknya seorang guru profesional.

Dari potret pendidikan yang terjadi di Indonesia, tentu peran guru tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang. Dalam hal peningkatan profesionalisme seorang guru, pemerintah juga telah banyak melakukan terobosan, seperti di syaratkannya ijazah Starata Satu (S1) untuk menjadi seorang guru di lembaga pendidikan formal dari jenjang SMA sederajat sampai dengan ke bawah. Strata Dua (S2) bagi dosen di perguruan tinggi negeri atau swasta.

Meski pemerintah telah membuat batasan-batasan guru profesional yang tertuang dalam undang-undang guru dan dosen, tentu permasalahan pendidikan dalam ruang lingkup guru tidak bisa selesai begitu saja. Hal ini dikarenakan sedikitnya rujukan profil guru yang profesional.

---

<sup>15</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 29.

Adapun yang menjadi alasan penyusun mengangkat judul ini adalah bahwa mengingat profesionalitas guru di era globalisasi ini sangat dituntut dan dibutuhkan dalam peningkatan kualitas pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. Sementara diketahui bahwa dewasa ini tugas guru semakin berat hal ini dikarenakan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan cara pandang dan pola hidup masyarakat yang menghendaki strategi proses belajar mengajar yang berbeda-beda. Dengan keadaan seperti itu maka mendidik merupakan tugas berat dan memerlukan seseorang yang memiliki cukup kemampuan sesuai dengan kapasitasnya dengan upaya penyiapan peserta didik menjadi manusia yang *ulul albab* yang nantinya bisa diharapkan mengangkat dunia keilmuan Islam.

Melihat realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan, baik sekolah yang ada di kampung maupun di kota besar. terjadi ketimpangan dalam hal penerapan dan fungsi profesional seorang guru. Hal ini dapat dilihat bahwa begitu banyak guru yang mengajar dengan bidang yang berbeda dengan pendidikan dan keahlian yang dimilikinya. Hal ini melanggar undang-undang yang berkaitan langsung dengan guru profesional. Contoh yang nampak seperti guru lulusan peternakan, mengajar ilmu teknologi, karena bisa jadi mereka punya *softskill* yang handal dalam bidang itu. Tapi secara tidak langsung ini sudah keluar dari orientasi atau fungsional dari guru profesional.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Judul***

berdasarkan latar belakang masalah maka fokus penelitian dan deskripsi fokus sebagai berikut:

### **1. Fokus penelitian**

Penelitian yang berjudul **Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw)**. Dalam penelitian ini peneliti akan menfokuskan pada konsep guru profesionalisme dalam perspektif Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah.

### **2. Deskripsi Fokus**

Untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam memahami maksud dari penelitian ini, peneliti mengemukakan batasan definisi operasional variabel yang dianggap perlu. Dalam judul penelitian Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Ayat-ayat Qur'an dan Hadits-hadits Rasulullah saw).

- a. Guru adalah orang yang berprofesi dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau orang yang memikul tanggung jawab dalam membimbing anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>16</sup> Jadi pengertian guru selalu dikaitkan dengan bidang tugas dan pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa guru merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan.
- b. Profesional berasal dari kata *profession* artinya ahli atau terampil dalam bidangnya. Kata *profesional* berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian

---

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 63.

dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya.<sup>17</sup>

- c. Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan. Kata perspektif adalah suatu tinjauan yang bersifat pelaksanaan.<sup>18</sup> Yang dimaksud dengan perspektif adalah suatu pengamatan (tinjauan) dari sudut pandang pendidikan Islam terhadap konsep profesionalitas guru itu sendiri.
- d. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>19</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu dan nilai-nilai, melalui pengembangan potensi fitrahnya yang meliputi segi jasmani, akal serta rohani, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian bahwa guru merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Jadi profesional disini adalah seperangkat fungsi dan tugas guru dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus. Pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu dan nilai-nilai, melalui pengembangan potensi fitrahnya yang meliputi segi jasmani, akal dan rohani, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup sesuai dengan norma Islam.

---

<sup>17</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 14.

<sup>18</sup>*Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 456.

<sup>19</sup>Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Semarang: IAIN Walisongo Press, 1992), h. 20.



Ruang lingkup pembahasan dalam penulisan ini lebih mengarah kepada konsep guru profesional perspektif pendidikan Islam di dalamnya memuat karakteristik guru profesional perspektif al-Qur'an dan al-Hadis. Penyusun sangat perlu menyajikan penelitian ini, sebagai bahan wawasan sekaligus ilmu bagi para calon guru atau guru pendidikan Islam khususnya, untuk mengantarkan diri pribadi guru dan peserta didik menjadi manusia paripurna (insan kamil).

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep guru profesional dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimanakah karakteristik guru profesional dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadis?

### ***D. Kajian Pustaka***

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penyusun, belum ada skripsi yang membahas judul ini di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya UIN Alauddin Makassar. Akan tetapi, buku atau karya ilmiah yang membahas tentang profesionalisme guru sudah ada. Seperti, *Menjadi Guru Profesional* karya Uzer Usman, *Profesionalisme Keguruan* Karya A. Samana, dan *Guru yang Baik dalam Perspektif Pendidikan Islam* Karya Mukmin.

Untuk mengetahui sejauh mana masalah ini sudah dibahas dalam buku-buku atau karya ilmiah tersebut, akan ditelusuri satu persatu yang penyusun ketahui, apakah masih perlu dibahas dalam karya ilmiah.

Uzer Usman dalam karyanya *Menjadi Guru Profesional* memaparkan bahwa guru yang profesional tidak hanya mengetahui tentang tugas, peranan dan kompetensi guru. Kompetensi yang dimaksud adalah kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Seorang guru harus mampu menguasai metode dan terampil mengajar, disamping itu pula harus mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Intinya adalah bahwa di dalam buku ini hanya membahas pada dataran operasional dan masih global belum secara spesifik menjelaskan konsep guru profesional dalam perspektif pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Buku yang berjudul *Profesionalisme Keguruan*, ditulis oleh A. Samana mengemukakan bahwa kompetensi keguruan ditunjukkan kualitas serta layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi, sosial dan profesional. Menurut A.Samana guru profesional adalah guru yang mengerti secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap, efektif dan efisien serta kepribadiannya mantap.<sup>21</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas, dipahami bahwa seorang guru hendaknya memiliki kompetensi yang dapat mendukung keprofesionalannya dalam mengajar serta guru harus menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Ahmad Tafsir, mengatakann bahwa profesionalisme adalah konsep yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki keahlian. Artinya seseorang dapat dikatakan profesional apabila telah memenuhi syarat dan ketentuan sebagai

---

<sup>20</sup>User Usman, *Guru Profesional* (Edisi. 2; Bandung: Rosdakarya Remaja, 1996), h. 19-20.

<sup>21</sup>A.Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Jogjakarta: Kanisus, 1994), h. 44.

pekerja profesi. Selanjutnya, Ahmad Tafsir menegaskan bahwa Islam menganjurkan kerja secara profesional. Namun dalam karya tersebut tidak didukung oleh kerangka operasional, sehingga tidak dapat ditemukan konsep dasar guru profesional.<sup>22</sup>

Muhaimin dan Abdul Mujib, mengemukakan bahwa guru yang profesional harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Guru akan berhasil bila memiliki kompetensi profesional religius, sebagaimana dicontohkan Nabi saw. apa yang dikaji dalam karya ilmiah tersebut banyak menekankan pada aspek profesionalitasnya daripada personalitasnya. Namun demikian, secara rinci tidak terdapat konsep profesionalitas guru.<sup>23</sup>

Adapun persamaan buku-buku di atas dengan skripsi ini adalah sama-sama mengenai profesionalitas guru. Sedangkan perbedaan buku-buku di atas dengan skripsi ini adalah terletak pada ruang lingkup bahasannya. Kajian ini meliputi kriteria guru profesional, tugas dan tanggung jawab, kedudukan, sifat, syarat-syarat, kompetensi serta karakteristik guru profesional perspektif al-Qur'an dan al-Hadis yang dikaji dan ditelaah melalui ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-hadits Rasulullah saw. Serta membahas tentang konsep pendidikan Islam.

---

<sup>22</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda, 1992), h. 107.

<sup>23</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 170.

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui konsep guru profesional dalam perspektif pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui karakteristik guru profesional perspektif al-Qur'an dan Hadis.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak - pihak yang bergelut di bidang akademisi sebagai bahan referensi dalam mengembangkan teori baru atau menjadi referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan profesionalisme guru. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan khasanah keilmuannya terkait dengan profesionalisme guru terhadap pendidikan Islam.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi birokrasi atau pemerintah dalam membuat regulasi terkait untuk meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengajar sesuai dengan pendidikan Islam.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Konsep Guru Profesional

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa hal yang erat kaitannya dengan guru profesional mulai dari pengertian sampai pada kriteria yang mencakup guru profesional itu sendiri.

##### 1. Defenisi guru profesional

Guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris yakni *teacher* yang bermakna guru, pengajar.<sup>1</sup> Guru merupakan orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar. Dalam bahasa Arab, istilah yang mengarah kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al- álim* (jamaknya ulama), atau *al-mu'allim* yang artinya terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, dan ahli ilmu.<sup>2</sup> Dengan demikian, guru secara fungsional menunjukkan seorang yang sedang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta keteladanan.

Kata profesi adalah sebuah jabatan atau pekerjaan.<sup>3</sup> Profesional berasal dari bahasa Inggris, *professionalism/profession* yang secara leksikal berarti bersifat profesional.<sup>4</sup>

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di

---

<sup>1</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), h. 581.

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Surabaya: pustaka progresif, 1996), h. 996.

<sup>3</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h .15.

<sup>4</sup>Jhon M. Echol Dan Hassan Shadaly. *Kamus Indonesia Inggris*, h. 437.

sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih serta mempunyai pengalaman dibidang keguruan. Seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan, antara lain; memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus,<sup>5</sup> sebagaimana firman Allah dalam QS Hūd/11:93 sebagai berikut:

وَيَقَوْمٍ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلْتُ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ مُّخْزٍ  
وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

Terjemahnya:

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. dan tunggulah azab (Tuhan), Sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu."<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Sunardi Nur dan Sri Wahyuningsih, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 31.

<sup>6</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 341.

Dalam ayat ini diketahui bahwa Allah swt memerintahkan untuk mengerjakan suatu pekerjaan dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat tersebut terdapat kata *makanah* pada mulanya berarti kekuatan penuh melaksanakan sesuatu.<sup>7</sup> Dari sini dapat dipahami dalam arti kondisi yang menjadikan seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendaknya semaksimal mungkin. Termasuk juga guru yang profesional haruslah melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin, supaya mampu menjadi teladan bagi anak didiknya, sehingga melahirkan anak didik yang berpegang teguh pada ajaran agama.

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Karena itu, ia dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai pendidik yang profesional. Kompetensi guru ini sangatlah penting, bahkan al-Qur'an juga menyinggung hal tersebut, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nisa./4:58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Quraish Sihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. VIII, h. 335.

<sup>8</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 128.

Menurut Imam al-Maragi, makna amanah yang terdapat dalam ayat di atas menjadi tiga bagian *Pertama, amanah al-'abd ma'a rabbihi* yaitu sesuatu yang harus dilaksanakan dan dilaksanakan oleh seorang hamba kepada Tuhan-Nya, seperti memelihara segala perintah-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya. *Kedua, amanah al-'abd al-annas* yaitu sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh seorang hamba terhadap orang lain, seperti seorang pemimpin berbuat adil kepada rakyatnya dan seorang guru berbuat adil kepada anak didiknya. *Ketiga, amanah al-'abd ma'a nafshih* yaitu seorang yang menggunakan potensi dan kompetensinya hanya sesuatu yang bermanfaat dan memberikan kemaslahatan baginya di dunia dan di akhirat, menjaga dirinya dari hal-hal yang merugikan. Dengan demikian tugas seorang guru profesional yaitu *amanah al-'abd ma'a nafshih*.<sup>9</sup>

Dengan demikian, amanah adalah sesuatu yang harus dilaksanakan baik amanah seorang hamba kepada Tuhan-Nya, maupun amanah terhadap sesama manusia.

Berdasarkan ayat di atas terdapat beberapa catatan penting dalam hubungannya dengan *profesional* yaitu sebagai berikut. *Pertama*, seorang tenaga pendidik yang profesional adalah seorang yang bersifat *al-amin* (terpercaya), *al-hafiz* (dapat menjaga amanah), dan *al-wafiyah* (yang merawat sesuatu dengan baik). *Kedua*, seorang tenaga pendidik profesional dalam pandangan Islam adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian. *Ketiga*, seorang tenaga pendidik

---

<sup>9</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 222-224.



profesional dalam pandangan Islam adalah seorang yang bertindak adil, yakni memberikan hak kepada yang memilikinya dengan cara yang efektif.<sup>10</sup>

Dalam Hadis disebutkan tentang keprofesionalan seorang guru dalam mengajar peserta didiknya, sebagaimana disebutkan dalam

عَلِّمُوا النَّاسَ لِسَبَاحَةِ وَالرَّمْيِ.<sup>11</sup>

Artinya:

Ajarlah anak-anak kamu memanah, dan juga berenang.

Hadits di atas menggambarkan betapa Rasulullah saw sangat menganjurkan agar seorang muslim mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mahir dan ahli memanah dan juga ahli berenang.

Dengan demikian, Guru yang profesional bukan hanya memiliki, kemampuan profesional, tetapi pada dirinya harus melekat nilai-nilai agama (kepribadian Islami) yang dapat memberikan pembelajaran bagi peserta didiknya. Guru profesional dalam pendidikan Islam hendaknya mampu menjalankan tugas, peran serta fungsinya secara baik dan optimal sesuai ajaran agama Islam.

## **2. Telaah ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang kriteria Guru profesional.**

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang

<sup>10</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 222-224.

<sup>11</sup>Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, tarqim wa tartib Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, no. 1 (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), h. 468.

diharapkan.<sup>12</sup> Secara sederhana, dapat dipahami bahwa guru profesional itu adalah guru yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Ikhlas karena Allah swt.

Di antara perkara yang harus mendapatkan perhatian dan kesungguhan dari jiwa seseorang adalah memurnikan niatnya hanya untuk Allah di dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya., sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zumar /98: 11 sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.”<sup>13</sup>

Pada ayat di atas memberikan isyarat bahwa sebagai seorang guru hendaknya berbuat ikhlas dalam mengajar dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya kepada peserta didiknya.

Niat adalah perbuatan yang paling urgen yang sudah seharusnya bagi guru muslim untuk antusias memperhatikannya. Maka, hendaknya ia mengikhlaskan karena Allah ketika menuntut ilmu, ketika mengamalkannya, dan ketika mengajarkannya kepada orang lain.<sup>14</sup>

Sebagaimana hadis Rasulullah saw dalam kitab *sahih al-Bukhari* :

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (( إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ

<sup>12</sup>Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*(Cet.3; Jakarta: Rajawali Press,2012), h. 139.

<sup>13</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 747.

<sup>14</sup>Ade Wahidin,*Filosofi Manusia Sebagai Pendidik*. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam. h. 906-920.

مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ)  
رواه البخاري مسلم<sup>15</sup>

Artinya:

Dari Amirul Mu'minin, Abu Hafs Umar bin al-Khattab ra, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.” (H.R. Bukhari No.01).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut al-Qur'an dan Hadis adalah niat yang tulus ikhlas dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik.

Keutamaan orang yang menuntut ilmu dengan niat yang tulus dan ikhlas serta mengharapkan ridha Allah, maka Allah akan memberikan jaminan mendapatkan aroma syurga pada hari kiamat.

#### b. Berilmu

Karakteristik kedua yang harus dimiliki oleh seorang guru muslim setelah ikhlas adalah mempelajari dan memiliki ilmu yang bermanfaat. Karena ilmu yang bermanfaat dan keinginan yang kuat untuk meraihnya adalah kunci kesuksesan seorang manusia. Dengan ilmu, seseorang dapat mengetahui halal dan haram, kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab, adab-adab dan perilaku yang baik. Ilmu adalah hiasan bagi seorang muslim, yang senantiasa dibutuhkan

---

<sup>15</sup>Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, tarqim wa tartib Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, no. 1 (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), h. 236.

olehnya baik di rumah, sekolah, dan pasar. Ilmu juga dibutuhkan olehnya dalam semua perkara kehidupannya, baik personal maupun sosial masyarakat.<sup>16</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mujādilah/58:11 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>17</sup>

Pada ayat di atas, menunjukkan perintah untuk meluangkan waktu sebanyak-banyaknya dalam menuntut ilmu di majelis ilmu, karena orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah beberapa derajat.

#### c. Mengamalkan apa yang telah diajarkan

Sesungguhnya mempelajari ilmu saja tidak cukup untuk membuat seseorang menjadi baik dan lurus. Akan tetapi, wajib bagi seorang guru untuk mengamalkan ilmu tersebut, sehingga menjadi teladan yang baik. Menjadikan sisi lahirnya sesuai dengan batinnya. Berkarakter dengan akhlak-akhlak yang mulia seperti: menjaga kesucian diri, jujur, ikhlas, amanah, suka menasihati, menyukai kebaikan untuk orang lain, dan memotivasi mereka untuk merealisasikannya. Di samping

<sup>16</sup> Ade Wahidin. *Filosofi Manusia Sebagai Pendidik*. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam h. 906-920.

<sup>17</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 910.

itu, menjauhi dirinya dari akhlak-akhlak yang buruk seperti: berkata dusta, khianat, dengki, membenci orang lain, dan akhlak-akhlak buruk lainnya. Dengan demikian iapun terhindar dari akhlak-akhlak buruk tersebut, dan sebaliknya ia akan mulia dengan berkarakter yang paling mulia. Seorang guru harus yakin bahwa ia akan ditanya tentang realisasi ilmunya.<sup>18</sup> Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فَيَمَّا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيَمَّا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فَيَمَّا أَكَلَهُ<sup>19</sup>.

Artinya:

Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat sehingga ditanya tentang usianya untuk apa ia gunakan, tentang ilmunya diamalkan untuk apa, tentang hartanya dari mana ia memperolehnya dan ke mana ia infakkan, dan tentang badannya untuk apa ia manfaatkan. (HR.Tirmidzi: No. 2417).

Berdasarkan hadis di atas, menunjukkan bahwa kelak di hari kemudian seseorang harus mempertanggungjawabkan umurnya, ilmunya, hartanya dan badannya di hadapan Allah swt.

Di antara sahabat Rasulullah, Ubay ibn Ka'ab, berkata, "Tuntutlah oleh kalian ilmu dan amalkanlah serta janganlah kalian menuntutnya untuk menghiasikan diri kalian." Mu'adz ibn Jabal pernah berkata, "Tuntutlah ilmu sekehendak kalian, karena Allah tidak akan memberikan pahala orang berilmu sehingga kalian mengamalkannya." Oleh karena itu, setiap muslim harus antusias untuk menuntut ilmu karena terdapat banyak keutamaan dan pahala. Perilaku-perilakunya harus

<sup>18</sup>Ade Wahidin. *Filosofi Manusia Sebagai Pendidik*. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam h. 906-920.

<sup>19</sup>Abu Isa Muhammad bin Sawrah Ibn Musa al-Turmuzi, *Jami al-Tirmizi* (Riyadh: Dar al-Salam, 1420H/1999M), h. 503.

sesuai dengan materi yang diketahuinya sehingga menjadi contoh yang baik bagi para peserta didik serta senantiasa memperbaiki niat dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya, sehingga niatnya hanya mengharapkan ridha Allah swt, semata.<sup>20</sup>

Dengan demikian, bahwa mempelajari ilmu tidak cukup hanya untuk diajarkan kepada peserta didik, namun yang lebih penting adalah bagaimana ilmu yang diajarkan bisa diamalkan dan bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

#### d. Mengajarkan apa yang diketahui

Setelah seorang guru mempelajari ilmu dan mengaplikasikannya, maka kewajiban selanjutnya adalah memberikan nasihat dan bimbingan serta pendidikan kepada para peserta didik untuk mengubah keburukan menjadi kebaikan, sehingga lenyaplah kerusakan dan muncullah kebahagiaan. Karena sebagaimana sebuah pepatah mengatakan “guru itu laksana dokter untuk umat ini” artinya bahwa peserta didik tentu sangat membutuhkan sosok yang mengarahkan dan memotivasinya kepada kebaikan. Memotivasinya untuk berilmu dan membiasakan dirinya untuk berakhlak dengan akhlak yang mulia. Membuatnya cinta terhadap penerapan ilmu, membiasakan dirinya untuk berinfak, dan membantunya untuk meraih kemuliaan dan meninggalkan kehinaan.<sup>21</sup>

Sudah seharusnya bagi seorang guru untuk berhati-hati akan bahaya menyembunyikan ilmu dan tidak menjelaskannya kepada orang lain. Seorang guru harus memotivasi orang lain kepada kebaikan dan supaya melaksanakannya,

---

<sup>20</sup>Ade Wahidin. *Filosofi Manusia Sebagai Pendidik*. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam h. 906-920.

<sup>21</sup>Ade Wahidin. *Filosofi Manusia Sebagai Pendidik*, h. 906-920.

sebaliknya memperingatkan mereka dari keburukan dan pelaksanaannya. Jangan sampai terjebak dalam kategori golongan Ahli kitab, di mana Allah berfirman dalam QS Âli-Imrân./3:187.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ  
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kalian menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Alangkah buruknya tukaran yang mereka terima.<sup>22</sup>

Pada kata تَكْتُمُونَهُ merupakan larangan untuk menyembunyikan ilmu, hendaknya diajarkan kepada orang lain ilmu yang bermanfaat. Hal inilah dibutuhkan guru yang profesional dalam menyebarluaskan ilmu yang didapatnya.

#### e. Bersabar

Di antara perkara yang harus menghiiasi seorang guru adalah karakter sabar, karena adanya keletihan dan tanggung jawab yang berat dalam proses belajar mengajar yang menuntutnya harus berperilaku sabar. Jika ia tidak sabar, maka hal itu akan membuatnya merasa bosan untuk menunaikan tugasnya sebagai guru, yang pada gilirannya akan membuatnya kehilangan motivasi dan antusiasme. Ia juga tidak akan dapat menunaikan kewajiban mengajarnya yang sesuai dengan ekspektasi yang diminta. Sesungguhnya penghulu guru dan teladan umat Islam,

<sup>22</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 109.

yaitu Rasulullah saw telah berperilaku sabar dengan tingkat kesabaran yang sangat tinggi, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah /2:153 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.<sup>23</sup>

Kata sabar berasal dari bahasa arab, yaitu الصبر yang secara bahasa artinya menahan diri. Sabar merupakan sifat terpuji dan memiliki banyak keutamaan di sisi Allah. Di antara keutamaan sabar ialah Allah akan memberikan pahala bagi orang yang sabar tanpa batas.

Dalam menuntut ilmu harusnya ikhlas karena Allah dan bukan untuk mendapatkan kemewahan di dunia sebagaimana hadis Rasulullah saw dalam *Sahih Muslim* sebagai berikut:

حدثنا يحيى بن يحيى وعبد الأعلى بن حماد، قالوا كلاهما: قرأت على مالك، عن ابن شهاب، عن عبيد بن المسيب، عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ليس الشديد بالصرعة إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب.<sup>24</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya dan “Abd al-A’la ibn Hammad, keduanya berkata, telah aku bacakan di hadapan Malik dari Ibnu Syihab, dari Sa’ad ibn al-Musayyad, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang paling kuat bukanlah orang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain. Tetapi orang yang paling kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika ia sedang marah”.

<sup>23</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 38.

<sup>24</sup> Muslim, *Sahih Muslim, tarqim wa tartib* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010) no, 2609, h. 746.



Dengan demikian, karakter guru profesional adalah mampu menguasai dirinya sendiri dari segala marah dan emosi. Seorang guru hendaknya memiliki sifat sabar dan menahan emosinya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik karena pasti akan mendapati berbagai macam perkara yang dia tidak sukai dari peserta didiknya.

Selanjutnya guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi akademik, pedagogis, sosial, dan kepribadian.<sup>25</sup> Memang, seorang pendidik pada dasarnya dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dari sisi pedagogis dan akademik, sehingga sangat potensial untuk mengajarkan ilmunya, baik secara formal maupun non formal. Di samping itu, kepribadian dan kompetensi sosial masyarakat juga penting untuk menghiasi diri seorang pendidik, bahkan harus terus dielaborasi dan disinkronkan dengan zaman, tempat, dan kondisi di sekitarnya, dengan tetap berada pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw.

Allah mengingatkan bahwa pekerjaan harus diserahkan kepada yang memiliki keahlian di bidangnya (professional). Ini dimaksudkan untuk menjaga keselarasan kehidupan, optimalisasi dan pencapaian tujuan pekerjaan. Seperti yang diterangkan dalam QS al-Isrā'/17:84 Sebagai berikut:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۚ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا .

---

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 170-171.

Terjemahnya:

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing".  
Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.<sup>26</sup>

Pada ayat di atas memberikan pengetahuan bahwa semua orang dituntut profesional dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pada ayat yang lain, Allah swt berfirman dalam QS. al-Zumar/39:39 sebagai berikut :

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلْتُ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ .

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui."<sup>27</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa setiap orang dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan harus sesuai dengan keahliannya atau bidangnya masing-masing. Seorang guru dalam pendidikan Islam dituntut untuk memiliki pengetahuan. Guru dalam perspektif Islam berpijak pada ciri-ciri profesi yang diambil intinya ada dua yakni dedikasi dan keahlian. Berdasarkan hal tersebut, Islam mementingkan kerja secara profesional, sehingga setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti bahwa bekerja harus baik dan benar. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Rasulullah saw sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال: بينما النبي ﷺ في مجلس يحدث القوم، جاءه أعرابي فقال: متى الساعة؟ فمضى رسول الله ﷺ يحدث، فقال بعض القوم: سمع ما قال فكره ما قال.

<sup>26</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 437.

<sup>27</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 751.

وقال بعضهم: بل لم يسمع. حتى إذ قضى حديثه قال: (أين - أراه - السائل عن الساعة). قال: ها أنا يا رسول الله، قال: (فإذا ضعيت الأمانة فانتظر الساعة). قال: كيف إضاعته؟ قال: (إِذَا وَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ) .. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ<sup>28</sup>)

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata, suatu hari Nabi Muhammad SAW bercengkramah dengan kaum dalam satu majlis, kemudian datanglah seorang badui dan ia bertanya: kapan kehancuran terjadi? Rasulullah meneruskan bicaranya pada kaum dan sebagian kaum telah mendengar apa yang dikatakan oleh orang badui sehingga mereka tidak senang terhadap Rasulullah atas perkataannya, akan tetapi menurut sebagian kaum lain bahwa Rasulullah tidak mendengarnya sampai Rasulullah menyelesaikan pembicaraannya. Rasulullah bertanya: “dimana orang yang ingin mengetahui tentang kehancuran?, orang badui itu menjawab: “saya ya rasul”, kemudian Rasulullah berkata: terjadinya kehancuran yakni ketika sebuah amanah disia-siakan”. Lalu orang badui itu kembali bertanya: “bagaimanakah amanah itu disia-siakan?”, Rasulullah menjawab: “ketika sebuah urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya”. (HR. al-Bukhari).

Hadis tersebut di atas meunjukkan bahwa manakala suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran. Sehingga dibutuhkan seorang guru profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik.

Al-Munawi dalam kitab *Faidhul Qadir* menjelaskan segala sesuatu termasuk pengajaran dan lainnya jika diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, yakni apabila (pengelolaan urusan) perintah dan larangan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat, sebab hal itu sudah datang tanda-tandanya. Ini menunjukkan dekatnya kiamat, sebab menyerahkan urusan dalam hal perintah dan larangan kepada yang tidak amanah, rapuh agamanya,

<sup>28</sup>Aby Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugiira bin Bardisbah al-Bukhari al- Ja'fii, *Sahīh al-Bukhārī* (Juz.1; Cairo: Daarul Hadits, t.th), h. 34.

lemah Islamnya, dan merajalelanya kebodohan, hilangnya ilmu dan lemahnya ahli kebenaran untuk pelaksanaan dan penegakkannya, maka itu adalah sebagian dari tanda-tanda kiamat (kehancuran).<sup>29</sup>

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Darda bahwa Rasulullah SAW menyuruh agar menempatkan seseorang pada kedudukannya masing-masing.

عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صهم قال أنزلوا الناس منازلهم رواه أبو داود<sup>30</sup>

Artinya:

Dari Aisyah ra bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Tempatkanlah para manusia pada masing-masing tempat mereka." (HR. Abu Dawud)

Hadis di atas mengandung pengertian bahwa perlunya ketepatan seseorang dalam bidangnya sesuai keahliannya. Kompetensi kepribadian seorang guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan..<sup>31</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pentingnya seorang guru memiliki keahlian dalam bidangnya agar dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar bisa tercapai berdasarkan tujuan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan yang panjang tentang kriteria guru professional tentu tak lepas dari kapasitas dan elektabilitas dari pendidik (guru) itu sendiri. Maka dari itu, untuk menjadi seorang pendidik yang professional bukan hal yang mudah, karena harus melalui beberapa penilaian. Tetapi itu semua bukanlah sebuah

<sup>29</sup>Al-Munawi, *Faidhul Qadir Juz.1* (Cet. I;Beirut: Darul Fikr, 1416/1996M), h. 563-564.

<sup>30</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Bahjatul Qulubi Al-Abraari Wa Qurratu 'Uyuuni Al-Akhyari Fi Syarhi Jawami' Al-Akhbaar*, Edisi Indonesia, terj. Wafi Marzuqi Ammar Lc., Syarah Lengkap 99 Hadis Perihal Amalan Muslim Sehari-hari. (Rayadh: Daar Al-Arqam, cet. 11, 1419 H.), h. 49.

<sup>31</sup>Sanapia Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 179.

alasan untuk tidak berusaha semaksimal mungkin, karena bagi yang mempunyai mimpi menjadi seorang guru profesional, tentu itu bukanlah hal yang mustahil, selama semangat dibarengi dengan usaha (ikhtiar), kerja keras, serta kedisiplinan dan doa.

## **B. Konsep Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.<sup>32</sup>

Menurut Abdurrahman Abdullah, bahwa kata tarbiyah dalam arti pendidikan berarti: memelihara fitrah anak, menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya, mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, serta bertahap dalam prosesnya.<sup>33</sup>

Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di

---

<sup>32</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 3.

<sup>33</sup>Abdurrahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 27.

dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan serta dilaksanakan secara bertahap.

Kata *ta'lim* menurut bahasa berasal dari kata dasar *'allama- ya'lamu* berarti mengecap atau memberi tanda, serta *'alima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Dari kedua makna di atas, istilah *ta'lim* mempunyai pengertian adalah usaha untuk menjadikan seorang anak mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu. Kata *ta'lim* mempunyai konotasi khusus dan merujuk pada ilmu, sehingga konsep *ta'lim* itu mempunyai pengertian sebagai pengajaran ilmu menjadi seseorang berilmu.<sup>34</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *ta'lim* mempunyai arti memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga pendidikan Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam. Adapun interpretasi dari pendidikan Islam, yakni usaha-usah secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Melihat dari pengertian di atas, dapat dikembangkan bahwa pendidikan Islam mempunyai pengaruh yang signifikan

---

<sup>34</sup>Abdurrahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*.

terhadap kesuksesan anak didik dalam proses pembelajaran sesuai ajaran agama Islam.

## 2. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam penataan individual dan sosial sehingga dapat mengaplikasikan Islam secara sempurna. Di dalam pendidikan Islam terdapat beberapa sumber pendidikan, para ahli sependapat bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah adalah sumber pendidikan Islam sebagaimana mereka juga sependapat bahwa al-Qur'an adalah sumber utama yang pertama dan al-Sunnah sumber utama kedua.<sup>35</sup>

### a. al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan yang paling utama pendidikan Islam. Al-Qur'an memiliki konsep pendidikan yang utuh, hanya saja tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhannya karena luas dan mendalamnya pembahasan itu di dalam al-Qur'an disamping juga keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami keseluruhannya dengan sempurna. Karenanya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber bagi pendidikan Islam adalah keharusan bagi umat Islam.<sup>36</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al -'Alaq/96:1-5 sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 73-74.

<sup>36</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta, Gema Insani,1983), h. 28.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>37</sup>

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

#### **b. as- Sunnah**

As-sunnah didefenisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad saw, yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Didalam dunia pendidikan, as-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, as-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Qur'an, serta lebih merinci penjelasan al-Qur'an. Kedua, as-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.<sup>38</sup>

As-Sunnah yang merupakan sumber pendidikan Islam yang ke dua setelah al-Quran, memiliki peran yang sangat penting, oleh karena al-Qur'an secara global memberikan informasi sehingga di butuhkan as-Sunah.

---

<sup>37</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 1079.

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat, 2005), h. 17.



Telah kita ketahui bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw salah satunya menjadi rahmat bagi semesta alam, sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Anbiyā/21:107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.<sup>39</sup>

Makna hadist ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim, yaitu rahmat bagi semesta alam. Rasulullah Muhammad saw. juga seorang pendidik, yang telah berhasil membentuk masyarakat rabbaniy, masyarakat yang terdidik secara Islami.<sup>40</sup>

Dengan demikian, menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.

### c. Ijtihad

Ijtihad merupakan istilah para fuqaha, yakni berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat islam. Ijtihad dalam hal ini meliputi

---

<sup>39</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 508.

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* h. 18.

seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah.<sup>41</sup>

Ijtihad, sejarah Islam serta mashalahah al-mursalah dan uruf. Ketiga Sumber ini, juga menjadi sumber di dalam pendidikan Islam, karena pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang menjadi tujuan untuk agama Islam, dan juga termasuk ke dalam tujuan nabi Muhammad saw diutus.<sup>42</sup>

Semua yang menjadi sumber syariat Islam seperti al-Quran, Hadis (sunnah), Ijmā dan Qiyas, itu juga termasuk ke dalam sumber pendidikan Islam, sehingga terdapat prinsip-prinsip pendidikan, tujuan-tujuan pendidikan dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi, tujuan adalah arah, maksud atau haluan.<sup>43</sup> Secara terminologi, menurut Zakiyah Daradjat tujuan ialah yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>44</sup> Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kepribadian yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Sebagaimana Firman Allah swt, dalam QS az-Zariyat /51:56 Sebagai berikut ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* h. 18.

<sup>42</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 427.

<sup>43</sup> Muslih Usa, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h.11.

<sup>44</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. ke-2; Jakarta: Bumi Aksara dan Kementrian Agama RI, 1992), h. 29.

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>45</sup>

Ayat ini dengan sangat jelas mengabarkan kepada kita bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. Dalam gerak langkah dan hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut al-Qur'an adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai *abīd*. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi guru atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah SWT semata.

Berdasarkan ayat di atas, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: *pertama* mewujudkan manusia yang bertakwa dan beramal saleh. *Kedua*, mempercayai akan keberadaan Allah swt. *Ketiga*, mewujudkan manusia yang percaya kepada hari akhir, *keempat*, mewujudkan kesuksesan dalam hidup. Menurut Abdurrahman Saleh pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya.<sup>46</sup>

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkupnya, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam guru berusaha untuk membentuk manusia yang taat beribadah serta berkepribadian kuat dan berakhlakul karimah berdasarkan pada

---

<sup>45</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 862

<sup>46</sup> Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 154.

ajaran Islam. Pendidikan Islam sangat menganjurkan nilai-nilai ajaran Islam yang erat kaitannya dengan aktivitas atau rutinitas setiap manusia. Karena dengan bekal pendidikan Islam tentu akan berdampak pada paradigma berpikir peserta didik yang menjadi cikal bakal terbentuknya karakter yang Islami. Kemudian, dari situlah peserta didik akan tumbuh menjadi manusia-manusia yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi hingga akan menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.

#### 4. Metode Pendidikan Islam

Pada dasarnya metode pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang diciptakan bersama, karena itu metode menjadi sebuah sarana yang bermakna dalam menyajikan pelajaran, sehingga dapat membantu peserta didik memahami bahan-bahan pelajaran untuk mereka. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat memproses secara efisien dan efektif dalam pendidikan. Firman Allah swt dalam QS. An-Nahl/16:125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 421.

Kata (حكمة) *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak di inginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim.<sup>48</sup>

Ada beberapa metode pendidikan Islam, setidaknya ada 15 metode, yaitu: ceramah, tanya jawab, mengambil pelajaran, mengkongkritkan masalah, penugasan, peragaan, diskusi, memberi perumpamaan, kunjungan ilmiah, korespondensi, hafalan, memberi pemahaman, memberikan pengalaman, mempermudah dan menggembirakan.<sup>49</sup>

Arifin Muzayin menyebutkan bahwa ada 16 metode pendidikan Islam, yaitu: berfikir, induktif deduktif, praktik, jihad, situasional, kelompok, intruksional, cerita, bimbingan, dan penyuluhan, pemberian contoh dan teladan, diskusi, soal-jawab, instal, khitbah, targhib dan tarhieb, dan acquisition selaf education, serta taubat dan ampunan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Cet. IV, Jilid. 6, (Jakarta: LenteraHati, 2011), h. 774.

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 253.

<sup>50</sup> Arifin Muzayin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 97.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa pentingnya metode dalam pendidikan Islam, karena dalam melakukan kegiatan pembelajaran seorang pendidik menjalankan metode pembelajaran yang beraneka ragam akan membuat suasana kelas menjadi baik dan kelangsungan pembelajaran menjadi nyaman, khususnya dalam pembelajaran pendidikan Islam.

## **5. Materi Pendidikan Islam**

Dalam pendidikan Islam, materi pelajaran adalah sumber normative Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Secara filosofis, rumusan materi pendidikan Islam adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya mengembangkan kepribadian yang selaras dengan al-Qur'an, yaitu manusia yang bertakwa. Pada rumusan materi pelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu agar tercapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra.<sup>51</sup>

Materi pendidikan Islam mencakup dalam segala aspek kehidupan yang bertujuan untuk menjadikan manusia berkepribadian yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis yaitu manusia yang bertakwa.

Selanjutnya, materi pendidikan Islam yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya, yaitu :

### **a. Tauhid**

Materi yang berkenaan dengan tauhid ini bisa dilihat dalam nasehat Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman/31:13 sebagai berikut :

---

<sup>51</sup>Samsu Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 119.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"<sup>52</sup>

Penulis berpandangan bahwa ayat ini memiliki kandungan makna bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan jika di dalam hati masih terdapat suatu keikhlasan yang tidak tulus dalam menyembah Allah, maka perbuatan tersebut termasuk perbuatan syirik.

#### b. Akhlak

Materi kedua yang terkandung di dalam kisah Luqman al-Hakim adalah materi akhlak. Materi yang dimaksudkan disini adalah segala nilai yang terkandung di dalam kisah tersebut yang berhubungan erat dengan akhlak yang mencakup ajaran akhlak yang diberikan Tuhan, juga akhlak yang disampaikan Luqman al-Hakim. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.<sup>53</sup>

Dalam kisah Luqman al-Hakim, terdapat beberapa bentuk akhlak yang dijadikan kerangka dasar pembentukan sikap, baik secara Lahir maupun batin. Bentuk akhlak atau sasaran akhlak itu adalah Akhlak terhadap Allah. akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan

---

<sup>52</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 654.

<sup>53</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 351.

### c. Ibadah

Materi ibadah ini dapat dilihat dari nasehar Luqman sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman/31:17 sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>54</sup>

Pengertian etimologis ibadah adalah pengabdian. Sedangkan terminologis ibadah yaitu pengabdian yang dimaksud oleh agama Islam yaitu berserah diri kepada kehendak Allah dan ketentuan Allah swt. untuk memperoleh ridha-Nya (mardhatillah).

### d. Muamalah

Pendidikan Mu'amalah yang diajarkan Luqman al-Hakim kepada anaknya paling tidak memiliki esensi tujuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Tujuan pendidikan mu'amalah itu adalah membentuk kehidupan yang baik, membina kepribadian, dan mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat.

Pada ayat tersebut di atas terdapat beberapa materi pendidikan yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya, yaitu: tauhid, akhlak, ibadah, dan mu'amalah,

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa di lingkungan keluarga merupakan kegiatan pendidikan pertama dan utama. Dimana materi pendidikan

---

<sup>54</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 655.



yang diterapkan berorientasi pada pendidikan spiritual dan akhlakul karimah. Kemudian di lingkungan pendidikan formal adalah pengembangan kognitif, psikomotorik, dan sosial-intrapersonal. sedangkan di lingkungan pendidikan masyarakat adalah pengembangan dalam bentuk implementatif dari berbagai aspek. Apalagi dengan tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotorik, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlakul karimah.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan.<sup>1</sup> Yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku perpustakaan dan literature-literatur yang ada.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual. Pendekatan tekstual dimaksudkan untuk mengkaji dan mengungkap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan pendekatan tekstual dimaksudkan untuk menelaah dan memahami secara mendalam tentang guru profesional menurut pendidikan Islam.

### **C. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data yang dijadikan landasan, yaitu:

#### **a. Data primer**

Data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan Hadist Rasulullah saw.

---

<sup>1</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 54.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder berupa buku-buku dan dokumen-dokumen lain yang mendukung pembahasan ini.

#### **D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

a. Langkah Deskriptif

Penelitian yang berusaha mendeskripsikan, peristiwa, kejadian yang terjadi selaras. Dengan penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

b. Langkah Interpretatif

Merupakan pondasi dari teknik penelitian sosial yang sensitif terhadap konteks pendekatan ini menggunakan metode bervariasi dalam mengetahui lebih cenderung di tujukan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas.

c. Langkah Analitis

Dengan menggunakan langkah analitis sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah berkelanjutan karena tampak bahwa proses saat ini tidak memadai. Maka dari itu butuh terobosan baru dalam hal ini analisis sebagai sebuah langkah yang dapat menjadi problem solver.

d. Langkah pengambilan kesimpulan berbentuk tulisan dan catatan

Karena metode yang digunakan adalah metode kualitatif, jadi penelitian ini lebih banyak membutuhkan analisis deskriptif yang mana peneliti dituntut untuk lebih kreatif, inovatif dalam menuangkan ide-ide dalam pengumpulan data dan dalam tulisan singkat, atau dalam bentuk catatan kecil

Dalam pelaksanaannya tidak sebatas mengumpulkan dan menuturkan saja, tetapi meliputi juga suatu penganalisaan terhadap isi keterangan tersebut. Maka analisis yang digunakan sesuai pembahasan metode analisis bahasa dan analisis konsep. Analisis bahasa untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari suatu teks, sedangkan analisis konsep untuk menganalisis istilah kunci yang memihak gagasan atau konsep. Berdasarkan ini pengertian yang terkandung dalam informasi tersebut kemudian diklarifikasikan untuk disusun secara logis.

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, guru disebut dengan *murabbi*, *muallim*, *mudarris*, *muaddib*, *muzakki*, *mursyid*, *mutli*.<sup>1</sup> *Al-muzakki*, *al-‘ulama*, *al-rasihun fi al-ilm*, *ahl-al-zikr*, *al-muaddib*, *al-mursyid*, *al-ustaz*, *asātid*, *ulūl al-bāb*, *ulu al-nuha*, *al-faqi*, dan *al-muwai’id*.<sup>2</sup> Jika merujuk kepada Al-Qur‘an dan Hadits akan ditemukan informasi bahwa yang menjadi guru itu secara garis besarnya ada empat yaitu Allah swt, para Nabi, kedua orang tua, dan orang lain. Orang yang keempat inilah yang selanjutnya dikenal dengan sebutan guru.

Syaiful Sagala mengartikan profesional adalah seseorang yang ahli dalam pekerjaannya. Dengan keahliannya, dia melakukan pekerjaannya secara sungguh-sungguh. Bukan hanya sebagai pengisi waktu luang atau malah main-main.<sup>3</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan professional adalah seorang yang memiliki keahlian dibidangnya.

Sedangkan Ahmad Tafsir dalam bukunya mengartikan guru secara umum memiliki tanggungjawab mendidik. Secara khusus, guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan

---

<sup>1</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 159-160.

<sup>3</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 1.

perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>4</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *murabbi* adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabbi* ini biasanya dipanggil dengan sebutan ustaz.<sup>5</sup> Guru harus memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain sebagai:

- a. *Mu'allim* yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan/ mengajarkan/ mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan.
- b. *Mu'addib* artinya seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan.
- c. *Mudarris* adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
- d. *Mursyid* artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia, kemudian

---

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 74.

<sup>5</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 85.

berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.<sup>6</sup>

Para pakar pendidikan dalam pendidikan Islam, menggunakan rumusan yang berbeda-beda tentang guru. Ahmad Tafsir mengartikan guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya, yaitu dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif.<sup>7</sup>

Namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua dari masing-masing anak didik maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada guru di madrasah (sekolah), masjid, muşallā, dan lembaga pendidikan lainnya.

### **1. Tugas dan Tanggungjawab Guru Perspektif Pendidikan Islam**

Tugas seorang guru secara umum adalah mendidik. tetapi dalam operasionalisasinya, guru bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.<sup>8</sup>

Hakikat tugas dari seorang guru pada umumnya berkaitan dengan pengembangan sumberdaya manusia yang pada akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan demikian, guru mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di masa yang akan datang.

---

<sup>6</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, h. 86-87.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

<sup>8</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 95.

Dengan demikian, guru memiliki tugas yang banyak baik itu terikat dengan dinas maupun di luar dinas sebagai bentuk pengabdian. Sehingga tugas guru ada tiga jenis, yaitu; (1) tugas dalam bidang profesi, (2) tugas kemanusiaan dan (3) tugas kemasyarakatan.

Saiful Bahri Djamarah, merinci tugas dan tanggung jawab guru sebagai berikut:

- a. Kolektor, yaitu guru mampu membedakan antara nilai yang baik dan yang buruk secara menyeluruh mulai dari afektif, kognitif dan psikomotoriknya.
- b. Inspirator, yaitu pendidik mampu menjadi inspirasi bagi kemajuan belajar anak didiknya.
- c. Informatory, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ipteks.
- d. Organisator, yaitu pendidik harus dapat mengelola kegiatan akademik.
- e. Motivator, yaitu pendidik harus dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. Inisiator, yaitu pendidik harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.<sup>9</sup>

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri Yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab social diwujudkan melalui kompetensi guru dari lingkungan social serta memiliki

---

<sup>9</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 43-44.



kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk penunjang tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

Selain yang sudah disampaikan oleh Saiful Bahri Djamarah, juga tugas dan tanggungjawab guru sebagai:

- a. Fasilitator, yaitu pendidik harus dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
- b. Pembimbing, yaitu pendidik harus dapat membimbing anak didiknya menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- c. Demonstrator, yaitu pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sulit dipahami.
- d. Pengelola kelas, yaitu pendidik harus dapat mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- e. Supervisor, yaitu pendidik harus dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.
- f. Evaluator, yaitu pendidik harus mampu menjadi evaluator yang baik dan jujur.<sup>10</sup>

Dengan demikian, ada beberapa tugas dan tanggungjawab seorang guru yang harus menjadi perhatian agar dapat meningkatkan perkembangan dan kemampuan peserta didik.

---

<sup>10</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 48.

Menurut al-Ghazali bahwa tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. Hal tersebut disebabkan tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>11</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nahl/16:87 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>12</sup>

Jika seorang guru belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.

Sedangkan lebih sistematis, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tugas utama guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tugas guru bukan hanya mengajar. Tetapi kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu

---

<sup>11</sup> Muhaemin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, h. 169.

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 415.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 149.

pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan guru. Sesungguhnya seorang guru bukanlah bertugas itu saja, tetapi juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*direktor of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*).

Tugas guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan (evaluasi)
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*leadership*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengajaran, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidik yang dilakukan.<sup>14</sup>

Dalam sebuah hadist Rasulullah menyampaikan bahwa orang yang terbaik itu adalah orang yang mau belajar dan mau pula mengajar.

عن أبي عبد الرحمن السلمي عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86.

<sup>15</sup> H.R. Bukhari, *CD Maktabah Syamilah: Kitab Shahih Bukhari Hadist Nomor. 4379*, Juz 4, h. 1919.

Artinya:

Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya.

Berdasarkan hadis di atas dipahami bahwa guru mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Seorang guru harus berusaha menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Hubungan antara guru dan peserta didik tidak hanya sebatas penyampaian informasi atau pengetahuan saja, tetapi guru harus bisa menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik.

Dengan demikian bahwa menjadi seorang guru adalah sebuah tanggung jawab yang mulia di sisi Allah. Kemuliaan itu bukan berarti datang dengan sendiri walaupun sudah berprofesi sebagai guru, namun kemuliaan itu akan datang dengan nilai ilmu yang dimiliki, diamalkan, diajarkan dan diteladankan kepada peserta didik dan masyarakat. Tetapi kalau profesi sebagai guru hanya dijalankan untuk memenuhi kewajiban sebagai jabatan dan mengejar target duniawi saja, maka kemuliaan tersebut belum tentu dapat diraih.

Abd Rahman Getteng mengemukakan bahwa tanggungjawab yang harus diemban oleh guru pada umumnya , khususnya guru agama dengan fungsinya yang meliputi:

- a. Tanggung jawab moral.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan.

- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan.<sup>16</sup>

Tanggung jawab moral adalah setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah adalah setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar dikelas, mampu memberikan nasihat, membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.

Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan adalah turut serta menyaksikan pembangunan dalam bidang kemasyarakatan, untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada dan melayani masyarakat. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku keilmuan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Sementara menurut Umar Sulaiman bahwa tanggung jawab pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus menuntut peserta didik untuk belajar.
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah.
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri peserta didik (kepribadian, watak, dan jasmaniyah).
- d. Memberikan bimbingan kepada peserta didik.

---

<sup>16</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2012), h. 26.

- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- f. Menyelenggarakan penelitian.
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.
- h. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila.
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- j. Turut mensukseskan pembangunan.
- k. Tanggung jawab meningkatkan peranan professional guru.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, di samping itu, juga mempunyai tanggung jawab dalam bidang kemanusiaan dan kemasyarakatan, sebagai orang yang mengemban tugas yang mulia tentunya guru harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan tanggung jawabnya, tidak serta merta mengajar seadanya, apalagi menjadi guru hanya untuk tujuan karir, tetapi harus bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya dengan baik.

## **2. Kedudukan Guru Perspektif Pendidikan Islam**

Guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan

---

<sup>17</sup> Umar Sulaiman, *Profesionalisme Guru* (Makassar : Alauddin University Press, 2013), h. 42

pembelajaran.<sup>18</sup> Ia ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, ia harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Hal ini karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru pun juga memiliki arti dan peranan sangat penting. Guru adalah bapak rohani (*spritual father*) atau pemberi semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku buruknya. Seorang guru juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.<sup>19</sup>

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan dido'akan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan didalam laut agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Rasulullah saw bersabda :

---

<sup>18</sup>Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h. 154.

<sup>19</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 135-136.

عن أبي أمامة الباهلي قال : ثم قال رسول الله صهم : ﷻ الله سبحانه وملائكته وأهل سماواته وأرضه حتى النملة في جحرها وحتى الحوت في البحر ليصلوا ﷻ على معلمي الناس الخير. (رواه الترمذی)<sup>20</sup>

Artinya:

Sesungguhnya Allah yang Maha Suci, malaikat-Nya, penghuni penghuni langit-Nya dan bumi-Nya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.” (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan hadis di atas, jelas bahwa kedudukan guru dalam Islam sangat tinggi. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, sehingga, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan seorang guru.<sup>21</sup>

Tingginya kedudukan guru ini masih dapat disaksikan nyata pada zaman sekarang. Dapat dilihat terutama di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang pandangan para kiyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiyainya.<sup>22</sup>

Dengan demikian, seorang guru dalam Islam kedudukannya sangat dijunjung tinggi bila guru tersebut mampu mengamalkan ilmunya. Seorang guru bukan hanya sekedar mengetahui ilmu pengetahuan namun yang lebih penting adalah mengamalkan dari ilmu pengetahuan yang ia dapatkan.

---

<sup>20</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurat, *al-Jami' as-Shahih wa Huwa Sunan at-Tirmidzi* (Juz. V, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyat, tt), h. 48

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 76.

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 77.



### 3. Kompetensi Guru Perspektif Pendidikan Islam

Menurut UUSPN (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 tahun 2003, bahwa guru merupakan tenaga professional, sehingga untuk menjadi guru, wajib memiliki jiwa profesionalisme. Untuk menjadi guru yang profesional sesungguhnya bukanlah hal yang mudah, karena harus memiliki kompetensi kompetensi yang handal. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi guru ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan dan juga sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya.<sup>23</sup>

Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah swt, dan situasi yang mempengaruhinya baik langsung maupun tidak. Berhubungan dengan itu kompetensi menurut W.Robert Houston dalam Roestoyah mendefenisikan pengertian kompetensi yaitu *“competence ordinarily is defined as adequacy for to ask of possession of require knowledge”* (kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).<sup>24</sup>

Dalam pendidikan Islam, seorang guru haruslah memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih dan mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam ilmu pengetahuan itu), yakni sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam yang diajarkan dan bersedia mentransfer pengetahuan Islam serta nilai-nilai

---

<sup>23</sup> Roestoyah NK, *Masalah-Masalah dalam Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 85

<sup>24</sup> Roestoyah NK, *Masalah-Masalah dalam Keguruan*, h. 86.

pendidikan yang diajarkan. Namun demikian, untuk menjadi guru yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu.

Untuk mewujudkan guru yang profesional sekaligus yang berkompeten dalam pendidikan Islam, harus didasari dari Nabi saw, karena beliau satu-satunya guru yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas guru dengan yang ideal (Nabi saw.) Keberhasilan Nabi saw, sebagai guru didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasulullah saw yang dijuluki *al-Amīn* yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya, kepedulian Nabi terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bismirabbik*. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran.<sup>25</sup>

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa guru akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal religius, social-religius, dan profesional-religius.

Berikut ini beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

a. Kompetensi personal religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi guru adalah menyangkut kepribadian agamis yang patut untuk diteladani.<sup>26</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ahzab/33:21, sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, h. 173.

<sup>26</sup>Moh. Roqib, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h. 118.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>27</sup>

Hal ini dijelaskan oleh Imam ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’adi dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Karīmir Rahmān*. Beliau berkata bahwasanya teladan Nabi berupa perbuatan dan tindak tanduk beliau bisa menjadi landasan atau dalil dalam menetapkan suatu perkara, karena tidak ada yang dicontohkan oleh Nabi kepada ummatnya melainkan contoh yang terbaik.<sup>28</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada diri seorang guru melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keteladanan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki guru sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara guru dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung atau sedikit-tidaknyanya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

#### b. Kompetensi sosial religius

Kemampuan dasar kedua bagi guru adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Komunikasi, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga

<sup>27</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 670

<sup>28</sup>Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Terjemah kitab Tafsir al-Karim ar-Rahman (Taisir Karimir Rahman Fi Tafsir Karamil Mannan* (Beirut: Darul Hadits, tth), h. 726.

kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>29</sup> Allah berfirman dalam QS al-Hujurat/49:13, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>30</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, bukan karena perbedaan itu menjadikan kita bercerai-berai namun lebih ditekankan adalah interaksi sosial yang baik terhadap sesama berdasarkan ajaran Islam.

Dengan demikian kompetensi sosial seorang guru berarti kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

<sup>29</sup> Abd.Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, h. 33.

<sup>30</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 517.

c. Kompetensi profesional religius

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.<sup>31</sup>

Kompetensi di atas dapat dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- 1) Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
- 2) Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada peserta didiknya.
- 3) Mempunyai kemampuan menganalisa materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
- 4) Megamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didiknya (QS 61:2-3).
- 5) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (QS 2;31).

---

<sup>31</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 94.

- 6) Memberi hadiah (*tabzir/reward*) dan hukuman (*tanzir/punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar (QS 2:119).
- 7) Memberikan *uswatun hasanah* dan meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, misalnya; gaji, pangkat, kesehatan, perumahan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart*, *transfer of head*, dan *transfer of hand* kepada anak didik dan lingkungannya.<sup>32</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi kependidikan, dan kompetensinya mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada *performance* (kinerja) dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Rasional di sini mempunyai arah dan tujuan dalam pendidikan tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi kemampuan seorang pendidik di dalam pendidikan guna tercapainya tujuan pembelajaran.

#### 4. Sifat-sifat Guru Perspektif Pendidikan Islam

Seorang guru dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasulullah saw dan pengikutnya, maka dia harus memiliki sifat-sifat berikut ini :

- a. Setiap guru harus memiliki sifat *rabbani*, sebagaimana dijelaskan Allah. Jika seorang guru telah bersifat *rabbani*, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan

---

<sup>32</sup>Saefuddin AM, *Deseekularisasi Pemikiran, Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1990), h. 130.

menjadiikan anak didiknya sebagai generasi *rabbani* yang memandang jejak keagungan-Nya.

- b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat *rabbani* dengan keikhlasan. Artinya, kegiatan sebagai guru bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu, harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran.
- c. Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- d. Ketika menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, seorang guru harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.<sup>33</sup>

Seorang guru dikatakan berhasil jikalau guru tersebut dapat memberikan hal positif terhadap anak didiknya. maksudnya adalah, seorang guru tersebut dapat menjadi tauladan atau contoh bagi para anak didiknya. berbicara tentang tauladan yang baik, sejatinya tauladan yang baik bagi kita ummat islam adalah suri tauladan Rasulullah, karena sifat kesempurnaan manusia memang hanya dimiliki oleh para rasul saja.

Selanjutnya sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

- a. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajiannya.
- b. Seorang guru harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.

---

<sup>33</sup> Abdurrahman An-Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 170.

- c. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya, sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai peserta didik.
- d. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi peserta didik, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan peserta didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologinya.
- e. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampaknya terhadap peserta didik, terutama dampak terhadap pola pikir mereka.
- f. Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh peserta didiknya.<sup>34</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru harus memiliki beberapa sifat yang baik untuk menjadi contoh dan suri tauladan kepada peserta didiknya dalam proses belajar mengajar di madrasah/sekolah.

Selain sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, juga harus memperhatikan beberapa kode etik pendidik. Bentuk kode etik tiap lembaga tidaklah harus sama, tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik. Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

---

<sup>34</sup>Abdurrahman An-Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* h. 170-175.



- a. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu: (1) memiliki sifat keagamaan yang baik, meliputi tunduk dan patuh terhadap syari'at Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan, baik yang wajib maupun yang sunnah, senantiasa membaca al-Qur'an, berzikir baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa Nabi Muhammad saw; menjaga perilaku lahir dan bathin. (2) memiliki akhlak yang mulia, seperti menghias diri dengan menjaga diri; *khusyu'*, *tawadhu'*; *qanaah*; *zuhud* dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
- b. Etika terhadap peserta didiknya, yaitu: (1) sifat *adabiyah* yang terkait dengan akhlak mulia. (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan.
- c. Etika dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan. (2) sifat seni (menyenangkan) dalam mengajar sehingga peserta didik tidak merasa jenuh.<sup>35</sup>

Dengan demikian, seorang guru hendaknya memiliki etika terhadap dirinya, terhadap peserta didiknya serta terhadap proses belajar mengajar agar tercipta suasana yang menyenangkan.

## 5. Syarat-syarat Guru Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Darajat dan kawan kawan, menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

- a. Tawakkal kepada Allah

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa

---

<sup>35</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 98.

kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya, sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.<sup>36</sup>

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.<sup>37</sup>

Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk memiliki ilmu dan wawasan yang luas agar dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik betul-betul menguasai dan ahli dalam bidangnya baik ilmu mendidik maupun ilmu mengajar.

---

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 41.

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 41.

c. Sehat Jasmani

Sehat jasmani, tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari peserta didik.<sup>38</sup> Guru akan mampu menunaikan tugasnya dengan baik bila didukung dengan kesehatan yang baik. Kesehatan ini menjadi penting, karena akan mempengaruhi semangat mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik kepada anak dan hal ini bisa terwujud jika guru berakhlak baik pula.<sup>39</sup> Yang dimaksud akhlak baik dalam pendidikan Islam ialah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan pendidik utama kita Nabi Muhammad saw,<sup>40</sup> sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab /33: 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>41</sup>

Sedangkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah :

<sup>38</sup> Abd.Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, h. 35.

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 42.

<sup>40</sup> M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid I (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 126.

<sup>41</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 670

1. Integritas pribadi, pribadi yang segala aspeknya berkembang secara harmonis.
2. Integritas sosial, yaitu pribadi yang merupakan satuan dengan masyarakat.
3. Integritas susila, yaitu pribadi yang telah menyatukan diri dengan norma-norma susila yang dipilihnya.<sup>42</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang terpuji oleh karena guru harus menjadi contoh yang baik terhadap peserta didiknya.

Dengan demikian, pentingnya persyaratan bagi seorang guru, maka setiap orang yang menjadi guru harus memenuhinya dalam melaksanakan tugasnya, berbagai persyaratan yang harus dipenuhi, agar harapan menjadi guru yang profesional dapat tercapai.

## **6. Kewajiban Guru Perspektif Pendidikan Islam**

Kewajiban guru yang harus diperhatikan oleh guru menurut pendapat Imam Ghazali dalam Muhammad Athiyah al-Abrasyi, yaitu:

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mengajar mencari keridhaan Allah.
- c. Mencegah peserta didik dengan jalan sendirian dan jangan dengan cara terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.

---

<sup>42</sup>Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Media, 1998), h. 103.

- d. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapannya.
- e. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri peserta didik mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- f. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.<sup>43</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa masalah kewajiban memegang peranan penting dalam pelaksanaan hak. Namun perlu ditegaskan bahwa kewajiban disinipun bukan merupakan keharusan fisik, tetapi berwajib yaitu wajib yang berdasarkan kemanusiaan karena, hak yang merupakan sebab timbulnya kewajiban itu berdasarkan kemanusiaan. Dengan demikian, yang tidak memenuhi kewajibannya berarti telah mengabaikan kemanusiaannya. Sebaliknya orang yang melaksanakan kewajibannya berarti telah melaksanakan sikap kemanusiaannya.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru memiliki beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan demi terwujudnya tujuan pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa.

## **B. Karakteristik Guru Profesional Perspektif al-Qur'an dan al-Hadis.**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang

---

<sup>43</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, h. 150-151.

lain.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Agus Wibowo mengatakan bahwa karakter adalah watak atau budi pekerti, sehingga karakter adalah watak dan sifat-sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>45</sup>

Menurut al-Imam al-Gazali bahwa karakter dalam terminologi Islam adalah sama dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq), akhlak adalah kondisi batiniyah (dalam) dan kondisi zahiriyyah (luar) manusia.<sup>46</sup>

Menurut para ahli bahwa terdapat perbedaan antara karakter, akhlak, moral, etika dan budi pekerti. Dalam Kamus Psychology dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>47</sup>

Adapun akhlak secara etimologi adalah merupakan berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Adapun akhlak secara terminologis menurut Imam Ghazali dalam Yunahar Ilyas adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Contohnya, ketika menerima tamu, bila seseorang membeda-bedakan tamu yang satu dengan yang lain atau kadangkala ramah kadangkala tidak, maka orang tersebut belum bisa

---

<sup>44</sup>Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 623.

<sup>45</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktek Implementasi* (Yogyakarta: Celeban Timur, 2013), h. 9.

<sup>46</sup>Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ta'liq Ahmad 'Ali Sulaiman* jilid III (Mesir: Dar al Gad al-Jadid, 2005), h. 55.

<sup>47</sup>Dali Gulo, *Kamus Psychology* (Bandung: Penerbit Tonis, 1982), h. 29.

dikatakan memiliki sifat memuliakan tamu, sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.<sup>48</sup>

Adapun moral, secara etimologi berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk.<sup>49</sup>

Adapun etika dari segi etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak, dan diartikan juga dengan ilmu apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>50</sup> Adapun etika secara terminologi telah dikemukakan oleh para ahli, salah satunya yaitu Ki Hajar Dewantara dalam Abuddin Nata, menurutnya, etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.<sup>51</sup>

Adapun budi pekerti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa kata budi artinya alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Selanjutnya, kata budi juga bermakna akhlak, perangai dan kesopanan. Istilah budi pekerti sering diartikan sebagai

---

<sup>48</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. 9, Yogyakarta: LPPI, 2007), h. 1-3.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 92

<sup>50</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 382.

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 90.

tingkah laku, perangai, akhlak dan watak.<sup>52</sup> Menurut Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai sebagai prilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.<sup>53</sup>

Ahmad Tafsir mengemukakan, bahwa seorang guru seharusnya memiliki karakter sebagai berikut:

1. Ikhlas sepenuh hati dalam melaksanakan tugasnya.
2. *Zuhud*, yaitu tidak mengutamakan materi dunia, mengajar dilakukan karena mengharapkan keridhaan Allah semata.
3. Bersih jasmaninya, yaitu penampilan lahiriyahnya harus menyenangkan.
4. Bersih jiwanya, yaitu menjauhi dosa-dosa besar.
5. Tidak riya karena riya akan menghilangkan keikhlasan.
6. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
7. Tidak menyukai permusuhan.
8. Perkataan dan perbuatannya sesuai.
9. Tidak malu untuk mengatakan, 'saya tidak tahu'. Bijaksana.
10. Rendah hati.
11. Lemah lembut.
12. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.

---

<sup>52</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. 4, h. 215.

<sup>53</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Cet. 3, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014). h. 13.



13. Pemaaf, seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didik.

Dia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak bersabar dan tidak marah karena sebab-sebab yang kecil.

14. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.

15. Tidak merasa rendah diri.

16. Berkepribadian.

17. Bersifat kebapaan, yaitu mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri.

18. Mengetahui karakter murid yang mencakup pembawaan, kebiasaan, pemikiran dan perasaan.<sup>54</sup>

Menurut ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki lima karakter dasar, yaitu:

1. Ikhlas, para pendidik hendaknya menjadikan niatnya semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan ataupun hukuman. Ikhlas dalam perbuatan dan perkataan merupakan pondasi keimanan, Allah tidak akan menerima suatu amalan kecuali dengan keikhlasan.<sup>55</sup> Terdapat ayat dan hadis dalam jumlah yang banyak tentang wajibnya ikhlas dalam berkata dan berbuat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Bayyinah /98: 5, sebagai berikut:

---

<sup>54</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 131.

<sup>55</sup>‘Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, cet.7(Kairo: Dar al-Salam, 2010), h. 577.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>56</sup>

Rasulullah saw bersabda dalam kitab *Sahih al-Bukhari* sebagai berikut:

حدثنا الحميدي عبدالله بن الزبير، قال: حد ثنا سفيان □ ، قال : حد ثنا يحيى بن سعيد الأنصاري، قال: أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول : سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر، قال : سمعت رسول الله ﷺ يقول : إنما الأعمال بالنيات ، وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى □ نيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه<sup>57</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi ‘Abdullah ibn Zubair, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa‘id alAnsari, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn Ibrahim at-Taimi, bahwa dia pernah mendengar ‘Alqamah ibn Waqqas alLaitis berkata, ‘saya pernah mendengar ‘Umar ibn al-Khattab di atas mimbar berkata, ‘saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan”

2. Takwa, seorang guru haruslah bertakwa kepada Allah swt. Takwa ialah sebagaimana telah didefinisikan oleh para ulama, yaitu menjaga agar Allah tidak melihatmu di tempat larangan-Nya, dan jangan sampai Anda tidak

<sup>56</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h.26.

<sup>57</sup> Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, tarqim wa tartib Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, no. 1 (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), , h. 8.

didapatkan di tempat perintah-Nya. Mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dalam bahasan takwa ini, ‘Umar ibn al-Khattab pernah berdialog dengan Ubay ibn Ka‘ab. ‘Umar bertanya, “Apa yang dimaksud takwa itu?” Ubay pun menjawab, “Apakah kamu pernah berjalan pada jalan yang berduri?” ‘Umar menjawab, “Ya, pernah”. Ubay pun bertanya lagi, “Apa yang kamu lakukan?” “Aku singkirkan duri itu,” jawab ‘Umar. Ubay pun berkata, “Itulah takwa”. Begitu pentingnya takwa ini, Allah sering mengulang-ulangnya dalam banyak ayat al-Quran, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imrān ( 3 ) : 102, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>58</sup>

Kriteria manusia yang paling mulia dalam Islam bukanlah mereka yang memegang kekuasaan atau pun menguasai harta kekayaan, tetapi siapa yang paling takwa. Dalam Sahih Muslim disebutkan:

حدثنا زهير بن حرب ومحمد بن المثنى وعبيد الله بن سعيد قالوا: حدثنا يحيى بن سعيد ، عن عبيد الله ، أخبرني سعيد أبي سعيد ، عن أبيه ، عن أبي هريرة قال قال : قيل: يا رسول الله من أكرم الناس قال " اتقاهم " .<sup>59</sup>

Artinya:

<sup>58</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 92.

<sup>59</sup>Muslim, *Sahih Muslim*, tarqim wa tartib Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, no. 2378 (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), , h. 685.

Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb dan Muhammad ibn al-Muṣanna serta ‘Ubaidullah ibn Sa‘id, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa‘id, dari ‘Ubaidullah, telah mengabarkan kepada kami Sa‘id ibn Abu Sa‘id, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata Rasulullah saw. ditanya, ‘Siapakah manusia yang paling mulia?’ Rasulullah saw bersabda: “Orang yang paling bertaqwa dari mereka.

Jadi, sangat penting setiap pendidik memiliki mental takwa ini. Jika tidak, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Logikanya sederhana, bagaimana anak murid akan menjadi orang yang bertakwa jika pendidiknya justru tidak memberi keteladanan.

3. Ilmu, hal ini sudah barang tentu tidak perlu dibahas panjang lebar. Karena guru adalah penyampai ilmu maka sudah selayaknya guru gemar menuntut ilmu. Firman Allah swt dalam QS. Thaha/20 :114 sebagai berikut:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahnya:

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.<sup>60</sup>

Belajar atau menuntut ilmu mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Dengan menuntut ilmu ia akan mengetahui terhadap segala sesuatu yang dipelajarinya. Di samping belajar dapat untuk menambah ilmu pengetahuan baik teori maupun praktik, belajar juga dinilai sebagai ibadah kepada Allah. Orang yang belajar sungguh-sungguh disertai niat ikhlas ia

---

<sup>60</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 489..

akan memperoleh pahala yang banyak. Orang yang belajar dengan niat ikhlas kepada Allah diampuni dosanya.

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat menekankan seorang guru untuk selalu menuntut ilmu sebanyak-banyaknya

Dengan demikian bahwa seorang guru harus senantiasa menuntut ilmu. Sebab menuntut ilmu dalam Islam adalah kewajiban. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah, bahwa Rasulullah saw bersabda:

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليم □ حدثنا كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صهم طلب العلم فريضة على كل مسلم.<sup>61</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn ‘Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafs ibn Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Kasir ibn Syinzir, dari Muhammad ibn Sirin, dari Anas ibn Malik ia berkata, ‘Rasulullah saw bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.

4. Sabar, termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan guru dalam tugas mendidik adalah sifat sabar. Dengan kesabaran, anak murid akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Oleh karena itu, Allah memberikan peringatan berulang kali kepada manusia agar tetap sabar dalam upaya apapun, lebih-lebih dalam mendidik generasi masa depan. Jadi, apapun tantangan dan hambatan seorang pendidik dalam mendidik hendaknya sabar menjadi pilihan utama. Terdapat banyak ayat al-Quran yang menjelaskan tentang kesabaran, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah /2 : 45, sebagai berikut:

---

<sup>61</sup>Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, tarqim Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, no. 224 (Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2012), h. 39.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ .

Terjemahnya:

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'<sup>62</sup>

Dan dalam hadis Rasulullah saw. juga banyak menjelaskan tentang sabar. Di antaranya terdapat dalam Sahih al-Bukhari:

حدَّثني يحيى بن يوسف ، أخبرنا أبو بكر هوا بن عياش ، عن أبي حصين ، عن أبي صالح ، عن أبي هريرة رضي الله عنه □ رجلا قال للنبي صهم : أوصني ، قال : لا تغضب ، فر □ مرارا ، قال : لا تغضب.<sup>63</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Yahya ibn Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr yaitu Ibnu 'Ayyasy, dari Abu Hasin, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw., 'Berilah aku wasiat?' Nabi saw. bersabda: "Janganlah kamu marah." Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, Nabi saw. tetap bersabda: "Janganlah kamu marah.

5. Bertanggungjawab, seorang guru wajib bertanggungjawab terhadap anak didiknya. Tanggungjawab ini meliputi aspek keimanan, tingkah laku keseharian, kesehatan jasmani dan ruhani, maupun aspek sosialnya. Terdapat banyak ayat dan hadis yang menjelaskan bahwa seorang pendidik memiliki tanggungjawab terhadap peserta didiknya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Tahrim /66: 6, sebagai berikut:

<sup>62</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 16.

<sup>63</sup>Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no.6116, h. 739.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>64</sup>

Adapun hadis yang menjelaskan tentang tanggung jawab seorang pendidik di antaranya terdapat dalam Sahih al-Bukhari:

حدثنا أبو اليملا، أخبرنا شعيب، عن الزهري، قال : أخبرني سالم بن عبد الله، عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما، أنه سمع رسول الله يقول: كلكم راع ومسئول عن رعيته، فالإمام راع وهو مسئول عن رعيته، والرجل في أهله راع وهو مسئول عن رعيته، والمرأة في بيت زوجها راعية وهي مسئولة عن رعيته.<sup>65</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu alYaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, dari az-Zuhri, dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim ibn 'Abdullah, dari 'Abdullah ibn 'Umar, bahwa dia mendengar Rasulullah saw. telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut.

Demikianlah informasi mengenai lima karakter dasar yang harus dimiliki seorang guru. Ketika mereka memiliki lima karakter di atas, maka hal

<sup>64</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 951.

<sup>65</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 2409, h. 285.

tersebut akan menghindarkan murid-muridnya dari kerusakan dan kelemahan iman.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Konsep guru professional dalam perspektif pendidikan Islam yaitu memiliki kompetensi sebagai berikut: kompetensi personal religius, adalah menyangkut kepribadian agamis yang patut untuk diteladai artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya, kompetensi sosial religius adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam, dan kompetensi profesional religius adalah menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional alam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mempunyai mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. Selain itu guru profesional memiliki ilmu pengetahuan, mempunyai komitmen yang tinggi terhadap profesinya, memiliki keahlian, berakhlak mulia, disiplin dan mengedepankan rasa amanah dalam menjalankan tugasnya.
2. Karakteristik guru professional perspektif al-Qur'an dan al-Hadis yaitu memiliki beberapa karakter yaitu:
  - a. Ikhlas, seorang guru hendaknya menjadikan niatnya semata-mata karena Allah swt, dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan ataupun hukuman. Ikhlas

dalam perkataan dan perbuatan merupakan pondasi keimanan, Allah tidak akan menerima sesuatu amalan kecuali dengan keikhlasan.

- b. Bertakwa, seorang guru haruslah bertakwa kepada Allah swt. yaitu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt, dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Oleh karena kriteria manusia yang paling mulia disisi Allah bukanlah mereka yang memegang kekuasaan atau harta berlimpah, tetapi siapa yang paling bertaqwa.
- c. Berlimu, seorang guru adalah penyampai ilmu, maka sudah selayaknya guru gemar menuntut ilmu, sebab menuntut ilmu dalam Islam adalah kewajiban.
- d. Sabar, seorang guru harus memiliki sifat sabar dalam melaksanakan tugasnya apapun tantangan dan hambatan yang dihadapi hendaknya sabar menjadi pilihan utama dalam menyelesaikan persoalan.
- e. Bertanggungjawab, seorang guru wajib bertanggungjawab terhadap anak didiknya meliputi: aspek keimanan, tingkah laku keseharian maupun aspek sosialnya.

## **B. Implikasi Penelitian**

1. Diharapkan kepada semua yang berada dalam dunia pendidikan agar senantiasa skripsi ini memiliki makna akademik yang dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektual baik dari guru maupun peserta didik.
2. Kepada guru perlu meningkatkan kompetensi akademiknya dalam melaksanakan tugasnya agar kelak menjadi guru yang profesional.

3. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian ini, karena penelitian ini hanya meneliti tentang guru profesional perspektif pendidikan Islam maka peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dari sudut pandang yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abdurrahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- al-Abrasyi Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: IAIN Walisongo Press, 1992.
- Akhyak, *Profil Pendidik Sukses, Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Surabaya: Elkaf, 2005.
- Ali Daud Mohammad, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- al-Bukhari Muhammad Ibn Isma'il, *Sahih al-Bukhari*, tarqim wa tartib Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, no. 1, Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010.
- Bukhari H.R., *CD Maktabah Syamilah: Kitab Shahih Bukhari Hadist Nomor. 4379, Juz 4*
- Daradjat Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- , dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-2; Jakarta: Bumi Aksara dan Kementrian Agama RI, 1992.
- Djamarah Saiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Faisal Sanapia, *Sosiologi Pendidikan*,, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- al-Gazali Muhammad ibn Muhammad, *ta'liq Ahmad 'Ali Sulaiman*, jilid III Mesir: Dar alGad al-Jadid, 2005.
- Getteng, Abd.Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, Yogyakarta: Graha Guru, 2012.
- Gulo Dali, *Kamus Psychology*, Bandung: Penerbit Tonis, 1982.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* cet. 3, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014

- Ihsan Fuad Dan Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Media, 1998.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Cet. 9, Yogyakarta: LPPI, 2007.
- al- Ja'fii Aby Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugiira bin Bardisbah al-Bukhari, *Sahīh al-Bukhārī*, Juz.1; Cairo: Daarul Hadits, t.th.
- Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Quran dan Terjemahnya* Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Mas'ud Abdurrahman, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gema Media, 2007.
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir : Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Surabaya: pustaka progresif, 1996.
- Al-Munawi, *Faidhul Qadir Juz.1*, Cet. I; Beirut: Darul Fikr, 1416/1996M.
- Muslim, *Sahih Muslim, tarqim wa tartib* Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, no, 2609 Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010.
- Muzayin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Naim Ngainun *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- , *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-ayat al-Tarbawiy)* edisi I, cet.6 Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- An-Nawawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

- Nurdin Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie, 2004.
- Nurfuad Moh. Roqib, , *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Piet A. Suhertian dan Alaida Suhertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Inservice Education* Cet. Ke-1 Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- al-Quzwaini Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibni Majah* tarqim Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, no. 224, Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2012.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Rohman Arif, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Saefuddin AM, *Desekularisasi Pemikiran, Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1990.
- Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Saleh Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur’an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Samana A., *Profesionalisme Keguruan*, Jogjakarta: Kanisus, 1994.
- Saurat bin Abu Isa Muhammad bin Isa *al-Jami’ as-Shahih wa Huwa Sunan at-Tirmidzi*, Juz. V, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyat, tt.
- Shihab Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Siddik Djafar, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Sudiyono M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid I, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sugandhi Nani dan Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet.3; Jakarta: Rajawali Press, 2012.

- Sulaiman Umar, *Profesionalisme Guru*, Makassar : Alauddin University Press, 2013.
- Surya Muhammad, *Percikan Perjuangan Guru*, Cet.I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- as-Suyuthi Jalaluddin, *Jami 'al-Ahadits*, Juz.2; t.p, t.th.
- al-Syaibany Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2008.
- Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Undang-undang Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 'Ulwan Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, cet.7 Kairo: Dar al-Salam, 2010
- Usa Muslih, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- , *Guru Profesional*, Edisi. 2; Bandung: Rosdakarya Remaja, 1996.
- Wahyuningsih Sri dan Sunardi Nur , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wibowo Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktek Implementasi*, Yogyakarta: Celeban Timur, 2013.
- ..... dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yasin Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

Zain Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Renika Cipta, 1995.



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas Penulis**

- a. N a m a : Ahmad Jalil
- b. N i m : 20100113022
- c. TTL : Telle/Bone, 15 September 1995
- d. Pekerjaan :
- e. Alamat : Jln. Tinumbu Lrg. 165 C.
- f. Orang Tua : Ayah : H. M. Sain, A. Ma  
Ibu : Hj. St. Aisyah

### **2. Riwayat Pendidikan**

- a. SD Inpres 3/77 Telle Kec. Ajangale Kab. Bone (Tahun 2001)
- b. MTs Negeri Pompanua Kab. Bone (Tahun 2007)
- c. Madrasah Alyah Pao-Pao (Tahun 2010)
- d. Sarjana (S1)Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (Tahun 2013)

### **3. Karya Tulis Ilmiah :**

Skripsi : **Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw)**

Samata-Gowa, 16 Agustus 2017  
Yang Bersangkutan,

**Ahmad Jalil**